

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas, dimana lebih banyak wilayah pedesaan dari pada wilayah perkotaan. Pedesaan di Indonesia memiliki asset dan daya tarik yang dapat di kembangkan secara berkelanjutan menjadi desa wisata. Pengembangan desa wisata ini berperan penting dalam mendorong pemerataan pembangunan, penguatan ekonomi lokal, dan pelestarian nilai kearifan lokal (Kartika dan Muchtar, 2023).

Perkembangan pariwisata di Indonesia terus meningkat, menjadikan Indonesia semakin dikenal dengan berbagai macam wisata. Wisatawan yang berkunjung bukan hanya dari warga lokal saja tetapi juga dari berbagai warga negara asing. Menurut Badan Pusat Statistik pada bulan April 2024 kunjungan wisatawan manca negara mencapai hingga 1,07 juta, naik 23,23 persen, dan jumlah kunjungan wisatawan nasional mencapai 756,02 ribu, naik 33,13 persen (Statistik, 2024).

Kondisi ini diperkuat oleh data Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), yang mencatat adanya lonjakan yang signifikan pada jumlah desa wisata di Indonesia. Peningkatan 36,7% dari 3.419 desa pada tahun sebelumnya menjadi 4.674 pada tahun 2023 (Ginanjari dkk., 2024). Mengingat adanya potensi yang cukup besar pada setiap daerah dan juga dukungan yang serius dari pemerintah, dengan adanya kesempatan harus dimanfaatkan dengan baik oleh para perangkat desa maupun ketua pengelola untuk memaksimalkan potensi wilayahnya.

Pariwisata memegang peran penting dalam mendorong kemajuan wilayah pedesaan (Ariyani, 2023). Kegiatan pariwisata pedesaan memberikan dampak positif seperti halnya mendukung ekonomi lokal, kestabilan jumlah penduduk, dan juga menciptakan lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha baru. Bukan hanya itu saja, tetapi pariwisata juga memberikan nilai tambah bagi

masyarakat setempat dan berfungsi sebagai dorongan bagi sektor pertanian. Strategi pembangunan berkelanjutan merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang efektif. Melalui pendekatan ini, upaya pelestarian warisan budaya, lingkungan alam, kearifan lokal, dan sumber daya alam dapat direalisasikan dengan melibatkan komunitas desa (Widiono dkk., 2023).

Pariwisata pedesaan merupakan cerminan atau gambaran, yang menggambarkan kehidupan tradisional di desa, seperti kehidupan sehari-hari, warisan budaya, dan adat istiadat, sehingga menjadi wadah bagi pelestarian desa (Sugiyarto & Amaruli, 2020). Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal bukan hanya mampu menjaga tradisi dan warisan budaya, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ekonomi masyarakat lokal melalui lapangan pekerjaan (Maulana, 2023). Pelestarian warisan dan adat istiadat bukan hanya dipandang sebagai nilai tambah, tetapi juga sebagai kunci dan daya tarik untuk destinasi pariwisata pedesaan (Sugiyarto & Amaruli, 2020).

Meskipun pariwisata pedesaan terus dikembangkan akan tetapi manfaat dari kegiatan tersebut sering kali tidak merata, dimana hanya ada beberapa kelompok masyarakat tertentu yang merasakan manfaatnya (Astuti dkk., 2025). Pengembangan pariwisata pedesaan seringkali menghadapi hambatan karena distribusi kekuasaan yang tidak seimbang antara pemangku kepentingan lokal (Arrozi dkk., 2025).

Peran pemimpin dalam pengembangan pariwisata akan menjadi contoh untuk para bawahannya, bukan hanya menjadi teladan bagi bawahannya tetapi juga dilihat dari kemampuan untuk mengembangkan kapasitas komunitas dan memanfaatkan modal sosial yang ada. Pariwisata pedesaan yang berkelanjutan pasti memerlukan pemimpin untuk mengimplementasikan strategi pengembangan untuk pertumbuhannya (Widiono dkk., 2023).

Kepemimpinan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menginspirasi anggotanya agar dapat mencapai kesuksesan yang diinginkan. Pemimpin juga

merupakan komponen penting bagi seluruh kelompok, mulai dari masyarakat, negara, maupun organisasi. Pada dasarnya, gaya kepemimpinan itu sendiri sangat beragam, tujuan utamanya adalah untuk mengubah potensi seseorang menjadi peran yang bermanfaat bagi masyarakat luas (Bormasa, 2022).

Gaya kepemimpinan tidak hanya bisa dipandang sebelah mata karena sangat penting untuk memajukan desa. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki pemahaman yang cukup, bisa menjaga nilai-nilai budaya, keterlibatan dan partisipasi, dan juga mampu membuat suatu keputusan yang berbobot yang bisa memberikan manfaat bagi semua anggota kelompoknya (Taufik Nor, 2025). Namun, meskipun demikian, masih ada beberapa masalah yang mempengaruhi perkembangan desa dan menjadi perhatian bagi para pemimpin untuk upaya memajukan desa, seperti halnya proses pengambilan keputusan yang terlalu lama, keterlambatan ini menjadi potensi penghambat bagi pelaksanaan program pembangunan. Ada juga seperti, kurangnya keterlibatan minat masyarakat dan terbatasnya pengelolaan sumber daya pada desa (Rahul dkk., 2024).

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai penerapan strategi untuk memudahkan suatu kelompok untuk mencapai hasil yang diinginkan. kepemimpinan melibatkan peran seorang pemimpin yang tidak hanya mengidentifikasi hasil yang diinginkan, tetapi juga memberikan arahan kepada individu atau organisasi dalam proses pencapaiannya. Kesuksesan ditentukan oleh adanya integritas antara kebijakan, perencanaan, sarana manajemen yang digunakan (Idrus dkk., 2024). Itulah kenapa kepemimpinan sangat diperlukan untuk meningkatkan kapasitas komunitas demi keberhasilan pengembangan pariwisata (Wirayadi dan Firdaus, 2025).

Dalam konteks pengembangan desa wisata yang dinamis, model kepemimpinan yang paling relevan untuk menggerakkan masyarakat adalah kepemimpinan transformasional. Gaya kepemimpinan ini tidak sekedar berfokus pada penyelesaian tugas administrative, melainkan menitikberatkan

pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, merombak pola pikir, dan memotivasi warganya untuk mencapai visi bersama (Bormasa, 2022). Melalui pendekatan transformasional, pemimpin lokal dapat mengubah masyarakat dari yang awalnya pasif menjadi subjek pembangunan yang mandiri, inovatif, dan berdaya saing.

Pariwisata berbasis komunitas berarti memberikan pemberdayaan yang lebih demokratis, yang memberikan kesempatan dan akses kepada komunitas lokal untuk mengelola, mengembangkan pariwisata serta menikmati hasilnya secara lebih adil dan merata (Prakoso dan Pravita, 2021). Bukan hanya itu, tujuan pariwisata berbasis komunitas untuk meningkatkan standar hidup komunitas lokal, menjadikan sebagai upaya strategis untuk mengelola sumber daya setempat demi meningkatkan kesejahteraan (Maulana, 2023). Pengelola sektor pariwisata memerlukan gaya kepemimpinan yang spesifik karena melibatkan banyak pemangku kepentingan (Wirayadi dan Firdaus, 2025). Dalam upaya pengembangan ini, kepemimpinan kepala desa merupakan faktor penentu utama. Kepala desa memiliki tanggung jawab penuh dalam menentukan kebijakan, penyusunan perencanaan, dan mengarahkan seluruh inisiatif untuk memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat desa (Damaiyanti, 2024).

Oleh karena itu, Desa Gamplong yang bertepat di Kabupaten Sleman adalah contoh yang relevan dalam pengembangan desa wisata dengan mengandalkan sumber daya lokal, khususnya potensi budaya dan kerajinan. Desa ini populer berkat sentra kerajinan tenun tradisionalnya dan daya tarik utama Studio Alam Gamplong (Dwi dkk., 2023). Keberagaman potensi ini membuka peluang besar bagi masyarakat setempat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi melalui sektor pariwisata. Meskipun demikian, keberhasilan dan kelanjutan Desa Wisata Gamplong tidak hanya tergantung pada kekayaan alam dan budaya, tetapi juga secara signifikan ditentukan oleh tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam seluruh proses

pengembangan dan pengelolaannya. Partisipasi masyarakat merupakan faktor penentu penting untuk mencapai keberlanjutan desa wisata (Ulum dan Suryani, 2021).

Sentra kerajinan tenun di Desa Gamplong I merupakan harta yang sangat berharga yang diwariskan turun temurun. Sentra kerajinan ini menjadi potensi utama desa yang tidak hanya mempresentasikan budaya lokal, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya berbasis kearifan lokal. Desa Gamplong I memiliki tradisi menenun yang masih aktif dijalankan oleh masyarakat sebagai sumber kehidupan. Proses produksi, keterampilan pengrajin, serta motif tenun yang khas mencerminkan identitas desa sekaligus memiliki nilai ekonomi yang dapat dikembangkan. Dengan adanya sentra kerajinan tenun, Desa Gamplong I memiliki peluang besar untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, memperkuat daya saing produk lokal, serta mendorong pengembangan desa berbasis budaya dan industri kreatif (Dwi dkk., 2023).

Meskipun Desa Gamplong memiliki potensi yang kuat, tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengembangan wisatanya masih bervariasi. Ada kelompok masyarakat yang sudah aktif, misalnya dalam produksi kerajinan. Namun, masih ada masyarakat yang tidak mau melanjutkan warisan turun temurun ini, kurangnya keterlibatan generasi muda dalam usaha kerajinan tenun, sebagian anak muda di desa tidak mau untuk belajar dan melanjutkan produksi kerajinannya (Ulum dan Suryani, 2021). Variasi partisipasi ini menggarisbawahi perlunya strategis yang lebih terencana untuk memastikan keterlibatan masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan.

Dalam situasi tersebut, peran kepemimpinan lokal seperti kepala desa dan ketua pengelola menjadi sangat sentral. Pemimpin lokal memiliki posisi strategis untuk menggerakkan masyarakat, mensosialisasikan visi pengembangan desa wisata, serta membangun koordinasi yang solid antar semua pemangku kepentingan. Kepemimpinan yang mampu memberikan

arahan, motivasi, dan memberdayakan warga diyakini dapat mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata (Ginjar dkk., 2024). Efektivitas kepemimpinan ini perlu dikaji lebih lanjut, terutama mengenai bagaimana pemimpin tersebut menciptakan kolaborasi, membangun komunikasi, dan memfasilitasi keterlibatan warga dalam pengembangan desa (Amalia dan Hanif, 2024).

Pentingnya mengkaji efektivitas kepemimpinan tersebut semakin diperluas oleh adanya celah akademik dari kajian-kajian terdahulu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahendra dan Suryani, (2021) di Desa Wisata Gamplong menunjukkan bahwa meskipun aspek perencanaan telah tersusun matang, masih terdapat kendala signifikan pada tahap pelaksanaan dan pengembangannya di lapangan. Namun, penelitian tersebut belum membedah lebih lanjut mengenai aktor atau strategi manajerial untuk mengatasi hambatan eksekusi tersebut. Di sisi lain, studi dari Bagus dan Sasmitho (2021) serta Darmayanti dkk. (2021) menegaskan bahwa gaya kepemimpinan dan partisipasi masyarakat merupakan kunci keberhasilan pembangunan, akan tetapi belum dikaji secara integratif dalam suatu kesatuan tata kelola pada konteks desa wisata berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menjembatani celah tersebut dengan menguraikan bagaimana kepemimpinan lokal bertindak sebagai motor penggerak partisipasi masyarakat guna menjawab tantangan manajerial di lapangan.

Desa Gamplong terbagi menjadi lima dusun, yang masing-masing memiliki potensi dan karakteristik yang berbeda dalam mendukung pengembangan desa wisata (Mahendra dan Suryani, 2021). Dalam penelitian ini, fokus kajian diarahkan pada Dusun Gamplong I, yang dikenal sebagai pusat kerajinan tenun tradisional dan menjadi salah satu ikon budaya Desa Gamplong. Keberadaan aktivitas tenun tradisional di dusun ini tidak hanya berperan sebagai daya tarik wisata, tetapi juga mencerminkan keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga dan mengembangkan kearifan lokal. Oleh karena itu,

penulis memilih Desa Gamplong I sebagai penelitian untuk mengkaji lebih dalam peran kepemimpinan lokal dalam mendorong partisipasi masyarakat pada pengembangan desa wisata. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana kepemimpinan lokal mampu menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pariwisata berbasis budaya.

Berdasarkan dinamika dan tantangan yang telah diuraikan tersebut, terdapat dua persoalan utama yang mendesak untuk diteliti lebih mendalam. Pertama, menyangkut aspek manajerial, perlu diketahui secara komprehensif bagaimana wujud nyata strategi kepemimpinan lokal di Desa Gamplong I, baik dalam membangun komunikasi yang efektif maupun dalam memfasilitasi proses pemberdayaan masyarakat, mengingat kepemimpinan adalah penentu arah partisipasi (Amalia dan Hanif, 2024). Kedua, fenomena minimnya minat generasi muda untuk meneruskan tradisi bertenun menjadi indikator krusial sekaligus ujian bagi efektivitas kepemimpinan yang ada (Ulum dan Suryani, 2021). Mengingat regenerasi pengrajin adalah fondasi utama keberlanjutan desa wisata, sangat penting untuk mengkaji sejauh mana efektivitas pemimpin lokal dalam mengatasi krisis regenerasi warisan ini, serta pemuda setempat. Bertitik tolak dari pemikiran tersebut, penelitian ini difokuskan untuk membedah lebih jauh permasalahan-permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah seperti di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan lokal di Desa Gamplong I diimplementasikan dalam upaya membangun komunikasi dan memfasilitasi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan desa wisata?
2. Sejauh mana efektivitas kepemimpinan lokal Desa Gamplong I dalam mengatasi masalah regenerasi warisan kerajinan tenun memengaruhi

tingkat partisipasi dan keterlibatan berkelanjutan generasi muda setempat dalam kegiatan pariwisata?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkup sebagai berikut:

1. Lokasi: Desa Gamplong I, Sumberrahayu, Kec. Moyudan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Fokus: Peran Ketua Pengelola dalam mendorong partisipasi masyarakat desa.
3. Unit Analisis: Para pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengembangan Desa Wisata Gamplong.
4. Metode: Kualitatif deskriptif dengan wawancara pada ketua pengelola desa dan warga sekitar.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai oleh peneliti dalam penelitiannya adalah menghasilkan:

1. Menghasilkan pemahaman strategis yang diterapkan oleh pemimpin lokal di Desa Gamplong I. Strategi ini dikaji dalam konteks membangun komunikasi, menyosialisasikan visi pengembangan desa wisata, serta memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata.
2. Menganalisis sejauh mana efektivitas kepemimpinan lokal Desa Gamplong I dalam menyelesaikan isu regenerasi warisan kerajinan tenun.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya dalam disiplin ilmu kewirausahaan dan pariwisata. Kontribusi ini berfokus pada pemahaman tentang strategi komunikasi, kolaborasi, dan penyediaan fasilitas yang dilakukan oleh pemimpin lokal di Desa Gamplong I. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memberikan pembaruan pada teori partisipasi masyarakat. Ini dilakukan dengan mengajukan perspektif bahwa

efektivitas partisipasi, terutama dari generasi muda, tidak hanya didorong oleh tingkat kesadaran mereka. Namun, efektivitas tersebut juga sangat dipengaruhi oleh intervensi kepemimpinan yang strategis dalam mengatasi berbagai hambatan dan menjamin keberlanjutan usaha-usaha lokal.

2) Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan rekomendasi strategis yang berguna bagi Kepala Desa dan Ketua Pengelola. Rekomendasi ini bertujuan untuk merumuskan kebijakan yang lebih berdaya guna, terutama dalam

- a. Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) lokal.
- b. Perumusan program pemberdayaan generasi muda untuk memastikan kelanjutan warisan tenun desa
- c. Peningkatan koordinasi yang lebih baik

Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal yang berharga bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi mendalam mengenai isu kepemimpinan, partisipasi masyarakat, dan pengembangan desa wisata dengan mengambil studi kasus yang berbeda.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika tulisan ini, penulis akan menjelaskan mengenai gambaran umum penelitian, persiapan penelitian, hingga rencana pengolahan hasil penelitian. hal ini agar mempermudah penulis dalam memahami keseluruhan isi dari penyusunan artikel ilmiah ini.

Judul yang penulis pilih sebagai penelitian yang akan diteliti adalah "PERAN KEPEMIMPINAN LOKAL DALAM MENDORONG PARTISIPASI MASYARAKAT DESA GAMPLONG PADA PENGEMBANGAN DESA WISATA". Berikut akan penulis jabarkan mengenai susunan penulisan yang akan penulis tulis:

BAB I : Pendahuluan

Pada BAB I ini akan berisi mengenai pengantar umum mengenai penulisan Artikel Ilmiah yang didalamnya termuat latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada BAB II ini berfungsi sebagai landasan teori yang menjadi dasar penelitian ini, mencakup teori-teori fundamental yang digunakan penelitian sebelumnya yang mirip sebagai bahan perbandingan dalam artikel ilmiah ini, serta kajian teori dasar yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini memuat metodologi data yang digunakan penulis, yang meliputi objek penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian yang akan dikaji, alur penelitian, Teknik pengumpulan data, serta Teknik analisis data.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Dalam bab ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang akan dilakukan. Bagian hasil mencakup gambaran umum wilayah penelitian, profil objek penelitian, deskripsi informan, dampak faktor lingkungan, hingga hasil yang diperoleh dari proses analisis data. Semua temuan kajian, baik dalam bentuk grafik, diagram, table, maupun gambar akan disertai dengan teks penjelasan. Kemudian pada bagian pembahasan berisi interpretasi hasil yang diperoleh, apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, serta penjelasan lebih lanjut dari penulis terhadap hasilnya.

BAB V : Penutup

Berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan serta saran untuk rujukan bagi peneliti selanjutnya.

